



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah tanah yang rentan, tahun demi tahun negeri ini seakan berkarib dengan bencana (Arif, 2010, p. 22). Jurnalisme menjadi mitra kerja yang krusial dalam mengomunikasikan krisis lewat kekuatannya dalam mempengaruhi publik (Puspitasari, 2016, p. 89). Sebab di awal tahun 2018, Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) merilis laporan tentang bagaimana perubahan iklim meningkatkan peluang krisis negara kepulauan jika masyarakat dunia gagal menahan laju kenaikan suhu di bawah 2 derajat celsius sebelum tahun 2030 (Watts, 2018). Indonesia berpotensi terdampak kenaikan muka air laut yang membuat tenggelamnya sebagian daerah pesisir; peningkatan suhu permukaan laut yang memaksa terjadinya pemutihan terumbu karang; menurunnya kualitas dan kuantitas air bersih; meningkatnya gas rumah kaca akibat deforestasi; berkurangnya lahan pertanian serta menurunnya ketahanan pangan karena anomali cuaca yang semakin ekstrem; hingga evolusi wabah penyakit berbahaya (Aziz & Supangat, 2013). Tahun di mana penelitian ini ditulis, dugaan nyata evolusi penyakit berbahaya itu tiba dalam rupa virus korona (*coronavirus disease*).

Permulaan krisis kesehatan di Indonesia resmi dimulai Senin 2 Maret 2020 setelah Presiden Joko Widodo mengadakan konferensi pers mendadak di teras Istana Merdeka. Dalam momen itu, Presiden didampingi dua orang menterinya berhadapan dengan para wartawan yang belum mengetahui apa agenda jumpa pers

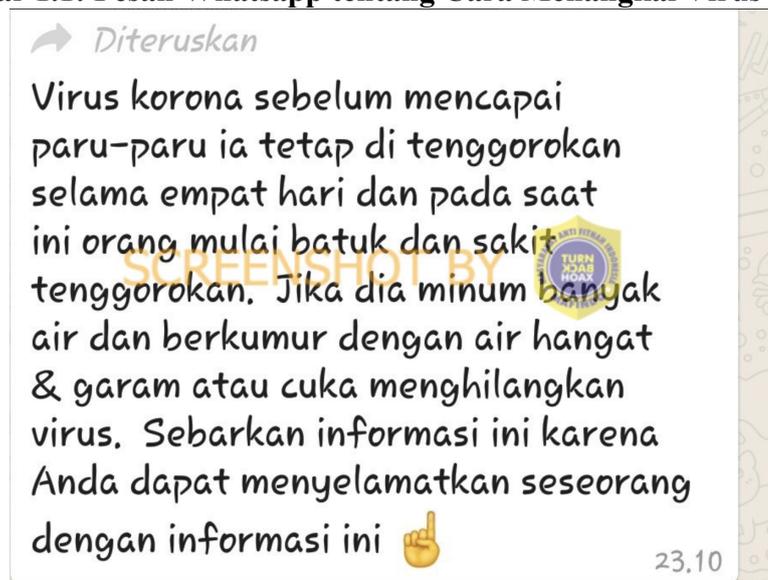
dadakan tersebut (Ihsanuddin & Erdianto, 2020). Jokowi menjelaskan bahwa ada warga negara (WN) Jepang yang sempat singgah di Tanah Air, dikonfirmasi positif korona oleh pemerintah Malaysia. "Tim dari Indonesia langsung menelusuri orang Jepang ini ke Indonesia bertamu ke siapa, bertemu dengan siapa ditelusuri dan ketemu," Jokowi menyebut WN Jepang tersebut sempat bertemu dengan wanita 31 tahun dan ibunya 64 tahun (Ihsanuddin & Erdianto, 2020). Kementerian Kesehatan langsung ditugaskan untuk uji laboratorium terhadap spesimen keduanya, "dan tadi pagi saya mendapat laporan dari Pak Menkes bahwa ibu ini dan putrinya positif korona," pungkas Jokowi yang duduk berdampingan dengan Menteri Kesehatan Terawan (Ihsanuddin & Erdianto, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan virus korona merupakan "keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia (*Question and answers hub* 2020)." Virus korona jenis baru yang dinamai Covid-19 per tanggal 11 Februari 2020 menyebabkan demam dan gangguan pernapasan mirip pagebluk *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang pernah muncul beberapa tahun lalu (*Question and answers hub* 2020).

Akibat pernyataan Presiden Jokowi siang itu, masyarakat langsung merespons dengan memborong bahan-bahan kebutuhan pokok dan produk kesehatan seperti vitamin hingga ludes. Reaksi ini dikenal dengan sebutan *panic buying* (pembelian dengan panik), yang juga dialami oleh publik negara lain pascapengumuman positif virus korona di wilayahnya. Reaksi tersebut menjadi representasi publik yang tidak siap melakukan mitigasi pada wabah virus korona.

Pada masa pandemi, harapan, lelucon, disinformasi, dan hoaks diberi ruang lebar di tengah-tengah masyarakat. Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny Plate kepada Kompas.com menyebut, hingga 18 April 2020 pemerintah telah mengonfirmasi sebanyak 554 berita palsu telah tersebar di 1.204 platform (Maullana & Maharani, 2020). Gagap literasi media dan terbatasnya informasi terverifikasi yang diterima publik mengenai virus ini membuat semua pesan langsung “ditelan mentah-mentah.” Misalnya pesan singkat yang menyebar di platform Whatsapp di bawah ini:

Gambar 1.1: Pesan Whatsapp tentang Cara Menangkal Virus Korona



Sumber: Laman Covid.go.id

Mengutip penjelasan pada halaman ‘Hoax Buster’ Covid.go.id, berkumur dengan campuran air hangat, cuka, dan garam sudah lama digunakan masyarakat sebagai upaya menghilangkan gejala sejenis flu namun, cara itu tidak terbukti dapat membantu menangkal infeksi COVID-19 (2020). WHO turut memaparkan bahwa mengonsumsi cairan yang cukup mampu membantu menghindarkan tubuh dari dehidrasi, bukan mencegah virus korona (2020). Kompas TV dan TV One

merupakan sebagian media yang memilih untuk mendiskusikan teori konspirasi yang menduga virus korona merupakan senjata biologis (Utomo, Winanti, Mas'udi, 2020, pp. 309-310). Kedua media ini sama-sama menggunakan sumber awal spekulatif dari sebuah berita di Washington Times, menduga wabah korona berasal dari salah satu laboratorium di kota Wuhan yang memiliki program pengembangan senjata biologis China (Utomo et al., 2020, p. 310). Informasi tidak utuh dan lebih bersifat konspirasi yang dibawakan media arus utama malah akan memperburuk konteks komunikasi di masa krisis. Hal tersebut menunjukkan adanya *priming*, yakni pemilihan fokus pada sebagian fakta atau isu yang diberitakan media (Tamburaka, 2012, p. 42). Alhasil, bukannya meluruskan fakta, media arus utama malah tergelincir untuk ikut membahas isu-isu spekulatif yang ada.

Dalam hasil amatan Utomo, W. P. (2020) pada sejumlah media yang dikajinya, pers masih melakukan dramatisasi isu, “sensasionalisme fakta,” serta memberi ruang bagi ungkapan sia-sia para tokoh politik yang awam dilakukan di masa bukan krisis (p. 300). Mengutip Narasi TV (2020), sejumlah pejabat memang sempat melepas kelakar yang dinilai meremehkan virus korona seperti: “katanya virus Corona engga masuk ke Indonesia karena izinnya susah (2020).” Kata Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal, Bahlil Lahadalia (24/2/2020). Lalu, Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto melontarkan penjelasan di dua momen bertemu wartawan (2/3/2020), yaitu:

“Ingat, yang kita lawan ini virus, bukan bakteri, lho, ya. Virus itu *self limited disease*, artinya sembuh sendiri. Tidak diapa-apain juga sembuh sendiri (2020).”

“Kamu lihatlah, ini menkes *confident* banget kok. Yakin apa yang harus dihadapi ini corona bukan barang yang menakutkan luar biasa. Yang menakutkan itu beritanya (2020).”

Selain itu juga, Wakil Presiden Ma'ruf Amin dalam kunjungan kerjanya (11/3/2020) berbicara, “Ternyata di sini ada yang bisa menangkal Corona yang ditawarkan oleh Pak Gubernur, yaitu susu kuda liar (2020),” yang disambung gelak tawa oleh para hadirin di sana.

Redaksi media ada baiknya memiliki kesadaran moral di fase krisis untuk mengupayakan hal-hal yang lebih konkret ketimbang harus mengikuti kelakar para elite politik. Perlu diketahui, pemangku kebijakan publik memiliki wewenang untuk dapat “memaksa” warganya menaati hal-hal yang diatur di sebuah kebijakan. Dalam buku *A Systems Analysis of Political Life*, David Easton (1965) mengartikan kebijakan publik sebagai “pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh anggota masyarakatnya (Putri, 2020).” Kebijakan publik guna merespons dampak virus korona pun baru dikeluarkan secara masif setelah jumpa pers mendadak Presiden Jokowi siang itu. Pola ini seakan menyepelekan wabah yang sudah cukup lama terjadi di negara lain dan minim mengupayakan mitigasi dampak domino virus korona. Ketua Jurnalis Bencana dan Krisis (JBK) Ahmad Arif turut serta mengemukakan hal aneh. Sejak Desember 2019 hingga Januari 2020, pemerintah percaya diri Indonesia bebas dari kasus positif virus korona (Iswinarno & Hidayat, 2020). Kebijakan Indonesia kala itu malah membuka keran pariwisata di saat negara-negara tetangga telah lebih awal menutup akses penerbangan dari Kota Wuhan maupun Tiongkok (Iswinarno & Hidayat, 2020).

"Kita ini cenderung terlambat. Bahkan ketika negara lain menutup sama sekali perjalanan dari China maupun negara sudah terinfeksi, Indonesia malah promosi wisata. Kita masih gelontorkan dana untuk intensif pariwisata dari penerbangan sampai perhotelan. Ini menunjukkan pilihan kebijakan yang diambil pemerintah dalam persoalan ini dari awal itu bermasalah," katanya (Iswinarno & Hidayat, 2020).

Pada saat penelitian ini ditulis, Covid-19 masih disebut sebagai *zoonosis*, istilah untuk penyakit yang ditransmisikan dari hewan ke manusia (Cooper, Nixdorf, & Frank, 2020). Sejumlah ahli pun percaya bahwa perubahan iklim mampu melambungkan angka jenis penyakit *zoonosis* baru seperti Covid-19 (Cooper, Nixdorf, & Frank, 2020). Media asal Amerika Serikat, Business Insider berbicara dengan Inger Andersen, Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB (UNEP), untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara perubahan iklim dan penyakit seperti Covid-19. Dalam keterangannya, sejumlah wabah terakhir seperti SARS, MERS, Zika, dan Ebola adalah penyakit *zoonosis*, dan diprediksi semakin banyak jenis baru yang muncul (Cooper, Nixdorf, & Frank, 2020). Beberapa ahli menduga peningkatan angka *zoonosis* baru selaras dengan peningkatan deforestasi dan kontak antara manusia dan spesies hewan tertentu (Gilpin, 2020). Sebuah studi tentang Ebola menemukan bahwa wabah ini lebih umum terjadi pada daerah yang belum lama digunduli (Olivero et al., 2017). Apabila keterkaitan itu terbukti benar maka, masalah lintas negara seperti wabah virus korona akan segera terjadi kembali dengan intensitas yang lebih signifikan dan waktu yang lebih tak berjarak.

Media massa merupakan bagian penting dalam keutuhan proses komunikasi krisis (Puspitasari, 2016, p. 116). Media memiliki kapasitas untuk memengaruhi “kesadaran” dan “informasi” ke dalam agenda publik, lewat cara membangun

perhatian publik kepada perbincangan atau fakta yang dianggap menonjol oleh instansi pers (Tamburaka, 2012, p. 23). Prajarto (2008) dalam tulisan Utomo, W. P. (2020) berpendapat bahwa media semestinya mampu secara tepat memosisikan diri untuk menghadapi situasi krisis atau bencana, baik yang terprediksi (*predicted disasters*) maupun yang tidak (*unpredicted disasters*) (p. 305). Pada situasi krisis yang datang tiba-tiba, media harus menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) yang sigap memberikan peringatan kepada publik (Utomo et al., 2020, p. 305). Sementara pada situasi *predicted disasters*, Utomo, W. P. (2020) menyebut bahwa peringatan terhadap publik harus dilakukan secara ajek dan terus-menerus dengan persiapan yang lebih matang (p. 305). Sebab, lewat pemberitaan yang dibuat berulang, pesan yang hendak disampaikan akan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi khalayak (Nurudin, 2007, p. 218). Jika mengacu pada tren terjangkitnya virus korona di negara lain, wabah di Indonesia bisa dikategorikan sebagai *predicted disasters* karena punya waktu sekitar dua bulan untuk melakukan mitigasi krisis dengan lebih baik. Utomo (2020) menyebut, “jurnalisme memiliki peran yang demikian signifikan untuk mengalirkan arus informasi yang terverifikasi sehingga bisa membantu publik untuk melalui masa-masa krisis dengan informasi yang memadai (p. 300).”

Media punya peran menyampaikan informasi krisis sesuai bahasa khalayaknya masing-masing. Namun, peran penting dalam krisis kesehatan adalah ahli kesehatan itu sendiri. Narasumber ahli perlu menyiapkan informasi yang mampu memenuhi kebutuhan berita yang holistik, akurat, dan dapat dipahami publik (Thompson, 2019, p 21). Agar jurnalis tidak semerta-merta meneruskan

liputannya pada publik, ia juga perlu memiliki “pegangan” untuk mengecek kelengkapan informasi yang didapat dari narasumber ahli. Penelitian ini menggunakan kembali konsep yang ditulis Reynolds dan Seeger pada tahun 2014 mengenai *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC) untuk melihat apakah Harian Kompas menjalankan fungsi moralnya sebagai media massa yang menjadi sistem peringatan dini dan komunikator krisis bagi publik, terhitung satu hari pemberitaan setelah Tiongkok melaporkan kasus pneumonia misterius kepada WHO pada 31 Desember 2019 yakni 2 Januari 2020. Harian Kompas sendiri digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan media massa arus utama, atas asumsi bahwa Harian Kompas merupakan institusi pers berpengalaman dengan integritas dalam ranah jurnalisme dan konsisten mendapat penghargaan di ranah jurnalistik. Dengan mengetahui bagaimana cara Harian Kompas memberitakan krisis selama virus korona mewabah, setidaknya ada hal yang bisa menjadi pelajaran untuk Kompas sendiri atau media massa lain, baik positif maupun negatif. Alhasil, pemberitaan Harian Kompas bisa menjadi catatan penting untuk menyiapkan publik dan pemangku kebijakan guna menghadapi krisis yang sangat mungkin terjadi di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang yang telah rangkai sebelumnya, media massa memiliki peran penting untuk meneruskan arus informasi yang terverifikasi dan memadai kepada publik guna membantu menyiapkan publik melalui masa-masa krisis. Dengan mengetahui bagaimana cara Harian Kompas memberitakan krisis

selama virus korona mewabah, setidaknya ada hal yang bisa menjadi pelajaran untuk Kompas sendiri atau media massa lain, untuk mempersiapkan publik dan pemangku kepentingan menghadapi krisis yang sangat mungkin terjadi di masa depan. Dengan itu, rumusan masalah yang melandasi kajian ini adalah mengenai seberapa tinggi penerapan komunikasi risiko krisis dan darurat dalam pemberitaan tentang virus korona di Harian Kompas, pada periode 1 Januari 2020 - 4 Juni 2020?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari masalah yang telah diuraikan, pertanyaan yang hendak dipenuhi pada penelitian ini ialah:

1. Seberapa tinggi tingkat penerapan aspek-aspek CERC pada pemberitaan wabah virus korona di Harian Kompas, berdasarkan fase sebelum krisis (*pre-crisis*)?
2. Seberapa tinggi tingkat penerapan aspek-aspek CERC pada pemberitaan wabah virus korona di Harian Kompas, berdasarkan fase awal krisis (*initial event*)?
3. Seberapa tinggi tingkat penerapan aspek-aspek CERC pada pemberitaan wabah virus korona di Harian Kompas, berdasarkan fase krisis berlangsung (*maintenance*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Pascapenguraian rumusan masalah dan dibuatnya pertanyaan penelitian maka, tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat penerapan aspek-aspek CERC pada pemberitaan wabah virus korona di Harian Kompas, berdasarkan fase sebelum krisis (*pre-crisis*).
2. Mengetahui tingkat penerapan aspek-aspek CERC pada pemberitaan wabah virus korona di Harian Kompas, berdasarkan fase awal krisis (*initial event*).
3. Mengetahui tingkat penerapan aspek-aspek CERC pada pemberitaan wabah virus korona di Harian Kompas, berdasarkan fase krisis berlangsung (*maintenance*).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Konsep ilmiah bermula dari sebuah konsep yang tidak ilmiah, namun dicoba oleh peneliti satu dan peneliti-peneliti selanjutnya sehingga akan membuktikan apakah konsep tersebut ilmiah atau tidak. Peneliti mencoba menggunakan konsep ini karena melihat krusialnya peran media massa sebagai penerus informasi krisis dari narasumber ahli. Panduan CERC yang merupakan konsep komunikasi umum dapat bermanfaat bagi jurnalis dalam mengecek kelengkapan informasi yang didapat dari narasumber ahli. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pembahasan penerapan komunikasi krisis dan risiko, yang merupakan panduan praktis bagi komunikator risiko dan krisis untuk menyampaikannya kepada publik. Peneliti menggunakan sistem *scoring* guna memberikan gambaran yang

lebih mudah dimengerti soal seberapa besar tingkat penerapan CERC pada media massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan evaluasi Harian Kompas dan institusi media lainnya untuk memulai, memperbaiki, atau mempertahankan konsep komunikasi krisis, risiko, dan darurat pada pemberitaannya, sehingga mampu mempersiapkan publik dan pemangku kebijakan dalam mitigasi serta adaptasi situasi krisis di masa mendatang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan aspek-aspek CERC di masa krisis kesehatan akibat virus korona pada media massa Harian Kompas. Sehingga, publik pun juga mampu menyikapi dengan bijak pemberitaan atau informasi yang menyepelekan risiko, situasi darurat, dan krisis.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Dokumen CERC yang digunakan sebagai konsep utama dalam penelitian ini merupakan modul praktis terbitan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), Amerika Serikat. Oleh karena ada pendapat bahwa konsep tersebut belum ilmiah, maka penelitian ini pun dinilai tidak secara penuh bersandar pada kajian ilmiah.

Akibatnya, kajian ini mungkin lebih sesuai dan bermanfaat jika dikategorikan sebagai kajian aplikatif, meskipun keseluruhan tahapannya sudah sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

2. Penelitian ini hanya menganalisis Harian Kompas. Perlu diketahui, Kompas bukan satu-satunya media yang berperan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) dan penyampai informasi krisis bagi publik dan pemangku kepentingan. Perusahaan media cetak lain, media daring, televisi, dan radio juga punya peran signifikan sebagai sinyal pertama publik namun, tidak ikut terangkum dalam kajian ini. Oleh karena itu, kajian ini tidak dapat disebut telah memberi gambaran yang holistik tentang kondisi pemberitaan media arus utama di Indonesia.
3. Saat penelitian ini ditulis, pandemi Covid-19 belum usai di Indonesia dan masih di masa krisis berlangsung (*maintenance*). Akibatnya, kajian ini hanya merangkum hingga 4 Juni 2020 atau sebelum masa adaptasi kebiasaan baru (*The New Normal/PSBB Transisi*) dan tidak mencakup secara utuh fase *maintenance*. Kasus yang sama namun lepas dari periode amatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai populasi berita, sehingga penggambaran fase krisis berlangsung (*maintenance*) tidak sampai tuntas.
4. Karena keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah berita tentang virus korona, penelitian ini hanya memakai berita yang muncul di

halaman pertama untuk masuk ke daftar populasi amatan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan gambaran langsung dan sederhana *priming* dari penentuan agenda yang dipilih Harian Kompas pada setiap edisinya. Namun, pilihan ini membuat berita menarik dan mungkin lebih komprehensif di luar halaman satu tidak ikut teranalisis.

5. Kompas Data merupakan arsip digital Harian Kompas yang berbayar. Dalam proses eliminasi sampel yang tidak relevan, peneliti hanya menggunakan basis kesesuaian judul dan *lead* berita sehingga, isi berita secara utuh tidak dibaca oleh peneliti. Sebab, untuk mengakses keseluruhan isi berita, pengunjung Kompas Data perlu membayar Rp4000,- per berita untuk sekali membaca, dan peneliti punya 562 berita yang harus dicek. Hal ini menyebabkan ketika dalam proses *coding*, sebagian kecil sampel ternyata tidak sesuai dengan kriteria analisis ini.